



## Teori Belajar Kognitif

Marselin Sofia Yerianti Nenometa<sup>1</sup>, Carlos Stifen Lay<sup>2</sup>, Maria Indriani Sesfao<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: [marlinnenometa1@gmail.com](mailto:marlinnenometa1@gmail.com) \*

---

### Article Info

#### Article history:

Received Agust 04, 2025

Revised Agust 12, 2025

Accepted Agust 14, 2025

---

#### Keywords:

Cognitive Learning Theory, Information Processing, Decision Making, Problem Solving, Active Learning.

---

### ABSTRACT

Cognitive learning theory is a learning approach that emphasizes mental and cognitive processes in acquiring knowledge and understanding information. This theory focuses on how students process, organize, and interpret information to build knowledge and understanding. In cognitive learning theory, students are viewed as active learners who continuously build and in fluence their knowledge through experiences and interactions with the environment. This theory has important implications for learning, such as the use of learning strategies that encourage students to think critically, solve problems, and develop deeper understanding. Thus, cognitive learning theory can help improve the quality of learning and improve students' ability to understand and apply knowledg.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

### Article Info

#### Article history:

Received Agust 04, 2025

Revised Agust 12, 2025

Accepted Agust 14, 2025

---

#### Kata Kunci:

Teori Belajar Konitif, Permosesan Informasi, Pengambilan Keputusan, Pemecahan Masalah, Pembelajaran Aktif.

---

### ABSTRAK

Teori belajar kognitif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses mental dan kognitif dalam memperoleh pengetahuan dan memahami informasi. Teori ini berfokus pada bagaimana siswa memproses, mengorganisir, dan menginterpretasi - kan informasi untuk membangun pengetahuan dan pemahaman. Dalam teori belajar kognitif, siswa dipandang sebagai pembelajaran aktif yang secara terus-menerus membangun dan mempengaruhi pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Teori ini memiliki implikasi penting dalam pembelajaran, seperti penggunaan srategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. Dengan demikian , teori belajar kognitif dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajarandan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

### Corresponding Author:

Marselin sofia yerianti Nenometa

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

E-mail: [marlinnenometa1@gmail.com](mailto:marlinnenometa1@gmail.com)



## **Pendahuluan**

Pencapaian siswa dalam lingkungan akademik menjadi harapan tenaga pendidik. Keberhasilan yang diraih umumnya disebabkan oleh motivasi belajar siswa sehingga menjadi sorotan yang urgensi. Motivasi belajar menjadi stimulus atau rangsangan internal maupun eksternal agar siswa dapat meraih keberhasilan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang besar cenderung menunjukkan sikap antusiasme dalam pembelajaran, ambisius dalam menyelesaikan tanggung jawab, dan mampu meminimalisir gangguan belajar. Motivasi belajar dipengaruhi oleh atribusi siswa terhadap kesuksesan dan kemunduran mereka, hal ini dinamakan teori atribusi.

Dalam perspektif pendidikan interpretasi pencapaian dan kegagalan biasanya dilakukan dengan mempertimbangkan dimensi klasik seperti “*lokus kontrol*” (penyebab berasal dari faktor internal atau eksternal), stabilitas (penyebab bersifat tetap atau berubah-ubah), dan kontrolabilitas (penyebab dapat dikendalikan atau tidak). Dimensi klasik teori atribusi dalam perspektif pendidikan diyakini mampu membentuk motivasi belajar, perilaku, dan harapan proses pembelajaran. Dalam penerapan bentuk atribusi, masing-masing dimensi saling berhubungan satu sama lain sehingga hasil atribusi diperoleh dengan maksimal.

Lembaga pendidikan biasanya menganalisis teori atribusi hanya dengan pendekatan ini, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak holistik. Ada berbagai bidang yang membahas teori atribusi seperti politik, hukum, sosiologi dan lain sebagainya. Masing-masing bidang memiliki dimensi atau pola untuk membantu seseorang dapat membuat atribusi, sehingga apabila mengkaji konsep ini dari berbagai sudut pandang tentunya dapat membantu kita untuk melihat teori atribusi secara luas dan mendalam untuk mendorong motivasi belajar siswa (Charismana, Retnawati, & Dhewantoro, 2022). Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengkaji atau menelaah teori atribusi dari perspektif pendidikan dan psikologi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

## **Metode**

Metode yang kami digunakan adalah metode studi literatur atau kajian pustaka (*literature review*). Metode ini melibatkan penelitian mendalam terhadap literatur yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah, untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai perspektif tentang teori belajar kognitif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Teori belajar kognitif**

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan anatara stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Teori ini sangat erat berhubungan dengan teori sibernetik.

Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terputah-putah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Ibarat seseorang yang memainkan musik, orang ini tidak “memahami” not-not balok yang terpampang di partitur sebagai informasi yang saling lepas berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan yang secara utuh masuk ke pikiran dan perasaannya. Seperti juga ketika Anda membaca tulisan ini, bukan alfabet-alfabet yang terpisah-pisah yang dapat diserap dan dikunyah dalam pikiran, tetapi adalah kata, kalimat, paragraf yang kesemuanya itu seolah jadi



satu, mengalir, menyerbu secara total [bersamaan.Dalam](#) praktik, teori ini antara lain terwujud dalam “tahap-tahap perkembangan” yang diusulkan oleh Jean Piaget, “belajar bermakna”nya Ausubel, dan “belajar penemuan secara bebas” (free discovery learning) oleh Jerome Bruner.

## **Pengertian Teori Belajar Kognitif Menurut Para Ahli**

### **1. Piaget**

Menurut Jean Piaget (1975) salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan ,yakni; Asimilasi, Akomodasi, Equilibrasi (penyimpangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Bagi seorang yang sudah mengetahui prinsip penjumlahan ,jika gurunya memperkenalkan perkalian ,maka proses pengintegrasian antara prinsip penjumlahan (yang sudah ada di benak siswa) dengan prinsip perkalian (sebagai informasi baru), inilah yang di sebut proses asimilasi. Jika seseorang diberi soal perkalian, maka situasi tersebut disebut akomodasi, yang dalam hal ini berarti pemakaian (aplikasi) prinsip perkalian tersebut dalam situasi yang baru dan spesifik. Agar seseorang tersebut terus berkembang dan menambah ilmunya, maka yang bersangkutan menjaga stabilitas mental dalam dirinya, diperlukan proses penyeimbangan. Proses inilah yang disebut equilibrasi proses penyeimbangan antara “dunia luar” dan “dunia dalam”. Tanpa proses ini, perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tak teratur (*disorganized*).

Dalam hal ini, dua orang yang mempunyai jumlah informasi yang sama di otaknya mungkin mempunyai kemampuan equilibrasi yang berbeda. Seseorang dengan kemampuan equilibrasi yang baik akan mampu “menata” berbagai informasi ini dalam urutan yang baik, jernih, dan logis. Sedangkan rekannya yang tidak memiliki kemampuan equilibrasi sebaik itu akan cenderung menyimpan semua informasi yang ada secara kurang teratur,karena itu orang ini juga cenderung mempunyai alur berpikir ruwet, tidak logis, berbelit-belit. Menurut piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, yang dalam hal ini piaget membaginya menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori motor(ketika anak berumur ketika 1,5 samapi 2 tahun), tahap pra-operasional (2/3 sampai 7/8 tahun), tahap operasional formal (14 tahun atau lebih).

### **2. Ausubel**

Menurut Ausubel (1968), siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut “pengantar kemampuan (belajar)” (*Advance Organizer*) didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengantar kemampuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Ausubel percaya bahwa “*advance organizer*” dapat memberikan 3 macam manfaat, yaitu Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan di pelajari oleh siswa. Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari siswa “saat ini” dengan apa yang “akan” dipelajari siswa; sedemikian rupa sehingga mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

### **3. Bruner**

Bruner (1960) mengusulkan teorinya yang disebut free discovery learning. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep,



teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Dengan kata lain, siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Untuk memahami konsep kejujuran, misalnya, siswa pertama-tama tidak menghafal definisi kata kejujuran, tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang kejujuran.

### **Pandangan Teori Belajar Kognitif Mengenai Belajar**

Behaviorisme sebagai paradigma dominan di tahun 1960-an digantikan oleh revolusi kognitivis. Kognitivisme berfokus pada aktivitas mental batin membuka “kotan hitam” dari pikiran manusia yang berharga dan diperlukan untuk memahami bagaimana orang belajar. Proses mental seperti berpikir, memori, tahu, dan pemecahan masalah perlu dieksplorasi. Pengetahuan dapat dilihat sebagai skema atau simbolis konstruksi mental. Belajar didefinisikan sebagai perubahan dalam skema pembelajar. Tanggapan terhadap behaviorisme, manusia tidak “diprogram binatang” itu hanya menanggapi rangsangan lingkungan; manusia adalah makhluk rasional yang membutuhkan partisipasi aktif untuk belajar, dan yang tindakan-tindakannya adalah konsekuensi berpikir. Perubahan perilaku yang diamati, tetapi hanya sebagai indikasi tentang apa yang terjadi di kepala pelajar. Kognitivisme menggunakan metafora pikiran sebagai computer: informasi datang, sedang diproses, dan mengarah ke hasil tertentu.

### **Kelebihan dan kekurangan teori belajar kognitif.**

Teori belajar kognitif memiliki beberapa kelebihan dalam implementasinya sebagai berikut.

1. Teori belajar kognitif menggunakan pandangan kognitif yang juga digunakan sebagai kurikulum pendidikan yang dijalankan di Indonesia, dimana pengembangan pengetahuan yang dimiliki setiap peserta didik adalah hal yang utama.
2. Teori belajar kognitif mempermudah pendidik menentukan materi yang sesuai dengan usia peserta didik, sebab teori ini memiliki penjelasan tingkat perkembangan kognitif sejak bayi hingga dewasa.
3. Teori belajar kognitif menempatkan pendidik sebagai fasilitator yang membantu proses belajar peserta didik, oleh karenanya pendidik hanya diarahkan untuk memberikan dasar-dasar materi, lebih dari itu peserta didik bebas menemukan materinya.
4. Teori belajar kognitif membantu peserta didik memaksimalkan dalam mengingat materi.
5. Teori belajar kognitif memungkinkan peserta didik untuk dapat membuat kreasi atau bahkan inovasi akan hal yang sudah ada.
6. Teori belajar kognitif dalam konsepnya bahkan dapat dipakai untuk mempelajari materi yang lebih sulit, seperti materi yang butuh pemahaman, memecahkan problem, hingga menciptakan kreasi atau ide baru.
7. Teori belajar kognitif lebih bervariasi dengan metode yang lebih muda dalam penerapannya (Anwar, [2017: 222-223](#))

Adapun kekurangan lain dari teori belajar kognitif adalah sebagai berikut:

1. Cenderung bersifat abstrak dan kompleks. Beberapa kritikus berpendapat bahwa konsep-konsep seperti proses kognitif atau struktur pengetahuan tidak selalu dapat



diukur atau diamati secara langsung, membuatnya sulit untuk dioperasionalkan dalam konteks pembelajaran praktis.

2. Teori ini cenderung kurang memperhatikan peran emosi dalam pembelajara. Sementara teori belajar kognitif focus pada proses kognitif aspek emosional seperti motivasi, kecemasan, atau perasaan dapat memiliki dampak signifikan pada pembelajaran dan sering kali tidak mendapat perhatian yang cukup dalam teori ini.
3. Teori belajar kognitif lebih berfokus pada aspek individual dan kurang memperhatikan dimensi sosial pembelajaran. Aspek penting seperti interaksi sosial, kolaborasi, dan pembelajaran melalui pengalaman bersama mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam teori ini.
4. Teori ini cenderung merumuskan proses pembelajaran secara umum. Selain itu, variabilitas individual dan cara memproses informasi atau mengatasi tugas belajar.
5. Teori belajar kognitif terlalu berfokus pada proses internal individu seperti pemikiran dan memori, tanpa sepenuhnya memperhitungkan pengaruh lingkungan eksternal serta konteks pembelajaran.

## **Kesimpulan**

Teori belajar kognitif menekankan pentingnya proses mental dalam pembelajaran, dimana siswa aktif membangun pengetahuan melalui pemrosesan informasi. Dalam konteks pendidikan, teori ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa berkembang dengan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Proses belajar melibatkan perhatian, memori, dan konstruksi pengetahuan, yang semuanya sangat bergantung pada interaksi aktif siswa dengan materi. Oleh karena itu, penerapan pendekatan yang mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif sangat penting untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.

## **Daftar Pustaka**

- Abdurahman, A., Nelly., Suharto., Retnoningsih., Andrini, V.S., Arsiwie, S.R., Aimi., Aryanti, N., Wibowo, A.A.H., Meirani, W., Hidayati, U., Nurjanah, Hj., Hariyono., Yunus, M. (2024). *Buku Ajar Teori Pembelajaran, Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia*
- Husamah, Pantiwati Y., Restian A., Sumarsono P. (2018). *Belajar dan Pembelajaran, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press*
- Uno, H.B (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Bumi Aksara.*
- Wibowo, H (2012). *Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Puri Cipta Media*